

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Petani Padi Organik

Desa Wijirejo adalah salah satu daerah sentra penanaman padi organik. Petani-petani yang menanam padi organik yang berada di Desa Wijirejo tergabung dalam salah satu kelompok yaitu kelompok Tani Makmur. Kelompok – kelompok tani di Desa Wijirejo tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Mitra Usahatani untuk mempermudah pemasaran.

Untuk mengetahui motivasi dalam usahatani padi organik di Desa Wijirejo maka perlu diketahui karakteristik petaninya

1. Jenis Kelamin

Identitas petani responden digunakan untuk mengetahui karakteristik petani diantaranya jenis kelamin. Jenis kelamin merupakan faktor yang menunjang kegiatan usahatani, berikut jumlah jenis kelamin laki-laki dan perempuan petani responden di Desa Wijirejo yang mengusahakan padi organik.

Tabel 7. Identitas petani padi organik

Uraian	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	25	71.4
Perempuan	10	28.6
Jumlah	35	100

Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa sebagian besar (71%) petani responden padi organik adalah laki-laki. Besarnya jumlah laki-laki dari pada perempuan karena laki-laki merupakan pelaksana kegiatan usahatani. Terdapatnya perempuan yang

keluarga yang bertanggungjawab atas kehidupan keluarganya karena terdapat keluarga yang hanya berjenis kelamin perempuan, bersetatus janda dan suami merantau.

2. Pekerjaan

Pekerjaan adalah mata pencaharian yang dimiliki oleh seseorang untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Pekerjaan pokok yang dilakukan oleh petani responden di Desa Wijirejo adalah petani, tetapi terdapat petani responden yang mempunyai pekerjaan sampingan. Berikut adalah data persentase mata pencaharian petani Desa Wijirejo.

Tabel 8 Pekerjaan Sampingan Petani

Uraian	Jumlah Total Orang	Persentase
Tidak ada Pekerjaan sampingan	23	65.71
a. Peternak	5	14.28
b. Pedagang	3	8.57
c. Pengrajin Emping	3	8.57
d. Bangunan	1	2.85
Jumlah	35	100.00

Pekerjaan, dijelaskan pada tabel 8 menunjukkan bahwa pekerjaan utama di Desa Wijirejo adalah petani dengan jumlah 65.71 persen, data ini didukung dengan data monografi desa pada tahun 2012 bahwa sebagian besar penduduk Desa Wijirejo bermata pencaharian sebagai petani pemilik, petani penggarap dan petani buruh, dan pada penggunaan tanah sebesar 233.4 ha sebagai lahan pertanian setengah teknis dan 150.28 ha sebagai lahan tegalan kebun. Dengan luas lahan pertanian yang dimiliki oleh Desa Wijirejo membuat petani responden memanfaatkan lahan tersebut untuk mengusahakan padi organik yang pada saat ini mengalami peningkatan permintaan

3. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan merupakan salah satu faktor penunjang bagi petani petani untuk melakukan usahatani padi organik. Status kepemilikan lahan dapat berupa milik sendiri, sewa, dan milik sendiri. Jika status kepemilikan lahan milik sendiri maka dapat membantu petani untuk menekan pengeluaran untuk menyewa lahan, untuk status sewa digunakan petani untuk menambah luas lahan yang dapat menambah hasil produksi padi organik.

Tabel 9 Status kepemilikan lahan

Uraian	Jumlah	Persentase
Status kepemilikan Lahan		
Penggarap	12	34.29
Milik	18	51.43
Penggarap dan Milik	5	14.29
Jumlah	35	100

Status Kepemilikan Lahan, Diketahui bahwa mayoritas petani responden disetiap kelompok tani telah mempunyai lahan sendiri dengan jumlah 51.43 persen yang bisa berasal dari milik sendiri maupun turunan dari orang tua, dengan demikian para petani responden dapat menekan biaya usahatannya untuk menyewa lahan dalam usahatani padi organik. Untuk petani responden yang menyewa lahan dengan persentase sebesar 34.29 persen dikatakan sebagai petani penggarap lahan usahatani padi organik milik orang orang lain dan menggunakan sistem bagi hasil, sedangkan untuk kepemilikan lahan sewa dan milik sebesar 14.29 persen, petani ingin menambah luas garapan untuk menambah penghasilan. Dari status kepemilikan lahan dapat diartikan bahwa sebagian besar petani responden memiliki lahan sendiri dan petani akan melakukan usahatannya secara

diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi padi organik sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani responden.

4. Umur

Umur merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap kemampuan fisik, psikologis dan biologis seseorang. Petani yang berumur lebih muda biasanya akan bersemangat dibandingkan dengan petani yang berumur lebih tua (Soekartawi, 1988). Menurut Bakir dan Manning dalam Hermara Ruka (2003) umur produktif untuk negara-negara berkembang umumnya adalah 15 – 55 tahun. Kemampuan kerja seorang petani juga sangat dipengaruhi oleh tingkat umur petani tersebut, karena kemampuan kerja produktif akan terus menurun dengan semakin lanjutnya usia.

Tabel 10 Umur Responden di Kecamatan Pandak

No	Umur (Tahun)	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	33-43	10	28.57
2	44-55	16	45.71
3	56-82	9	25.71
Jumlah		35	100.00

Umur petani berkisar antara 33 – 82 tahun. Sebagian besar petani responden berusia 44 – 54 tahun. Bila dilihat dari usia produktif, maka dapat dikatakan bahwa sebagian petani relatif masih tergolong usia muda dan produktif dengan presentase 74.28 persen

5. Pendidikan

Tingkat pendidikan petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam mengadopsi suatu inovasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani dapat diharapkan semakin rasional dalam pola pikirnya dan juga daya nalarnya

Pendidikan yang semakin tinggi diharapkan dapat merubah sikap dan perilaku untuk bertindak lebih rasional.

Tabel 11 Tingkat Pendidikan Petani di Kecamatan Pandak

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	SD	15	42.86
2	SMP	6	17.14
3	SMA	13	37.14
4	S1	1	2.86
Jumlah		35	100.00

Analisis data pada tabel 11 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden padi organik ini tergolong rendah yaitu sebesar 42.68 persen yang hanya bertamatan SD. Rendahnya tingkat pendidikan menunjukkan masih rendahnya kualitas sumberdaya petani responden, dimana hal ini akan berdampak pada motivasi petani dalam menerapkan suatu teknologi baru. Diharapkan dengan semakin tinggi pendidikan maka responden akan berfikir rasional dan akan semakin tinggi mengadopsi suatu inovasi baru.

6. Pengalaman Usahatani

Pengalaman petani responden dalam berusahatani berpengaruh terhadap cara mengadopsi suatu inovasi. Semakin lama pengalaman usahatani maka tingkat mengadopsi suatu teknologi akan semakin tinggi.

Tabel 12 Pengalaman usahatani Responden

No	Pengalaman Berusaha Tani (Tahun)	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	1 – 4	1	2.86
2	5 – 9	8	22.86
3	> 10	26	74.29
Jumlah		35	100.00

Pada tabel 12 terlihat sebagian besar petani responden telah memiliki pengalaman berusahatani 10 tahun ke atas sekitar 74.29 persen. Pengalaman petani responden dalam berusahatani yang relatif lama menggambarkan bahwa petani cukup banyak memiliki pengetahuan dan keterampilan berusahatani padi organik. Sesuai pengalaman usahatani tersebut maka segala inovasi dan sesuatu hal yang baru yang berkaitan dengan usahatani selalu dibandingkan dengan pengalaman usahatani yang dialaminya selama ini. Petani yang berpengalaman relatif lama dalam usahatani cenderung bersifat kritis. Hal ini sesuai dengan pendapat Dahama dan Bhatnagar dalam Hermara Ruka (2003) menyatakan bahwa pengalaman seseorang akan memberikan kontribusi terhadap minat dan harapannya untuk belajar lebih banyak.

7. Luas lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting bagi petani. Pada umumnya petani memiliki lahan usahatani baik untuk tanaman pokok maupun tanaman lainnya.

Tabel 13 Luas Lahan petani responden

No	Luas (m ²)	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	100-500	11	31.43
2	501-1000	17	48.57
3	1001-1500	2	5.71
4	1501-2000	4	11.43
5	2001-2200	1	2.86
Jumlah		35	100

Tabel 13 menunjukkan bahwa rata – rata petani responden mengusahakan usahatani padi organik dengan luas lahan 1000 m² atau sebesar 62.86 persen.

Dengan luas lahan yang dimiliki oleh petani responden dapat menghasilkan

produksi sebanyak 7 kw gabah per sekali musim tanam. Luas lahan yang dimiliki oleh petani dapat berdampak terhadap tingkat motivasi karena semakin luas garapan yang dimiliki maka hasil produksi yang dihasilkan akan meningkat sehingga menambah pendapatan karena harga beras organik lebih mahal.

8. Ketersediaan Modal

Mosher dalam Hermara Ruka (2003) menyatakan bahwa ketersediaan modal merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu usahatani, oleh karena modal memegang peranan penting dalam mengembangkan usahatannya.

Tabel 14 Ketersediaan Modal petani responden

No	Ketersediaan Modal	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	Kekurangan modal	2	5.71
2	Modal Cukup	3	8.57
3	Modal lebih	30	85.71
Jumlah		35	100.00

Berdasarkan tabel 14 menunjukkan bahwa petani responden memiliki modal lebih dengan persentasi 85.71 persen, kelebihan modal yang dimiliki oleh petani responden berkisar Rp. 50.000 – 200.000. Untuk petani responden yang memiliki modal cukup ditunjukkan dengan persentase 8.57 persen, sedangkan untuk petani responden yang kekurangan modal sebesar 5.71 persen. Kebutuhan per petani responden berbeda-beda bersikar antara Rp.30.000 – 1.500.000 tergantung dari luas lahan yang dimiliki oleh petani responden. Untuk petani responden yang kekurangan modal petani responden mendapat pinjaman yang berasal dari orang lain. Ketersediaan modal dapat mempengaruhi motivasi

Semakin tinggi modal yang dimiliki oleh petani semakin termotivasi karena petani dapat menjalankan usahatani padi organik tanpa takut kekurangan modal.

9. Intensitas Penyuluhan

Menciptakan petani yang tangguh perlu dilaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian secara terencana, terarah dan berkesinambungan yang disesuaikan dengan kebutuhan petani. Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan yang intensif kepada para petani berdampak positif, sehingga adanya Balai Penyuluh Pertanian dapat mempengaruhi petani dalam merespon suatu teknologi baru. Disamping itu intensitas petani dalam mengikuti penyuluhan pertanian diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan dalam berusahatani. Semakin intensif petani mengikuti penyuluhan maka akan semakin responsif terhadap suatu teknologi. Intensitas penyuluhan dalam penelitian ini merupakan kegiatan penyuluhan yang diterima atau diikuti yang berkaitan dengan kegiatan usahatani, baik melalui kelompok tani maupun kepada perorangan.

Tabel 15 Frekuensi penyuluhan yang diikuti oleh petani responden

No	Intensitas Penyuluhan	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	Tidak Pernah Mengikuti	0	0.00
2	Kadang Mengikuti	2	5.71
3	Mengikuti	33	94.29
Jumlah		35	100.00

Dari tabel 15 menunjukkan bahwa petani responden cenderung mengikuti kegiatan penyuluhan yang diadakan dengan persentase 94.29 persen, namun demikian terdapat petani responden yang terkadang mengikuti dengan persentase 5.71 persen. Alasan petani tidak mengikuti (terkadang) kegiatan penyuluhan

terkadang ada kegiatan lain yang petani responden lakukan seperti ada kegiatan

disawah dan ada kegiatan keluarga. Kegiatan penyuluhan oleh Balai Penyuluhan dilakukan dengan frekuensi 3 bulan sekali, namun penyuluhan disesuaikan dengan kegiatan penyuluhan yang dilakukan.

Kesesuaian materi dengan kebutuhan petani responden dalam kegiatan belajar kelompok sering tidak sesuai dengan kebutuhan petani menunjukkan ada kecenderungan keterbatasan kemampuan penyuluhan dalam memenuhi kebutuhan petani. Materi yang disampaikan oleh balai penyuluhan bukanlah merupakan hal yang baru. Materi penyuluhan meliputi cara tanam, cara pembuatan pupuk, dan pasca panen.

Metode Penyuluhan yang disampaikan oleh penyuluh pertanian berbentuk ceramah, diskusi dan memberikan contoh atau demonstrasi agar mempermudah petani dalam memahami dan melakukan apa yang disampaikan oleh penyuluh.

Penggunaan media penyuluhan responden dalam kegiatan penyuluhan menggunakan media teknologi (*powerpoint*) serta menggunakan alat peraga. Alat peraga digunakan berdasarkan kegiatan penyuluhan yang dilakukan. Media penyuluhan sangat diperlukan dalam kegiatan penyuluhan agar apa yang disampaikan dapat menarik perhatian dan memperjelas pengertian tentang segala sesuatu yang telah disampaikan secara lisan, sehingga dapat menghindarkan terjadinya salah pengertian yang tidak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh penyuluh juga memberikan kesan yang lebih mendalam sehingga petani tidak

10. Peluang Pasar

Pasar merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu usahatani. Suatu komoditas walaupun sangat produktif, namun jika pemasarannya sulit atau tidak lancar, akan menyebabkan petani enggan melakukan usahatani.

Tabel 16 Peluang pasar petani responden

No	Peluang Pasar	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	Tidak Meningkatkan	0	0.00
2	Biasa	1	2.86
3	Meningkatkan	34	97.14
	Jumlah	35	100.00

Dari tabel 16 menunjukkan bahwa petani responden dapat meningkatkan pendapatan dengan menanam padi organik dengan persentase 97.14 persen, sedangkan 2.86 persen menyatakan bahwa petani responden tidak dapat meningkatkan pendapatan karena petani responden memiliki luas lahan yang sempit.

Petani responden mengalami kemudahan dalam pemasaran sebab pemasaran padi organik selama ini yang dilakukan oleh petani-petani responden boleh dikatakan sangat lancar, karena semua hasil produksi selalu terjual dengan mudah bahkan petani dalam menjual hasil produksinya tidak perlu jual kepasar sebab dalam pemasarannya petani responden menjualnya ke Gapoktan Mitra Usahatani, petani – petani responden menjual ke gapoktan karena harga jual yang ditawarkan dari tengkulak dan gapoktan sama Rp 9.000 per kg beras organik. Petani – petani responden setelah panen dapat melakukan penggilingan di Gapoktan Mitra Usahatani dan mendapat hasil beras dengan harga yang sudah disepakati kemudian dari Gapoktan Mitra Usahatani mengemasnya dalam plastik

dan memasarkan disekretariat Gapoktan atau menyalurkannya ke Gapoktan Sidomulyo Godean, CV. Sidodadi Yogyakarta, CV. Sejahtera Pleret.

B. Motivasi

Motivasi adalah setiap usaha yang dilakukan untuk menimbulkan motif pada diri seseorang (Padmowiharjo, 1994). Motivasi petani responden dapat berasal dari diri sendiri, anjuran dan ikut petani lain yang mendorong petani responden untuk usahatani padi organik.

Tabel 17 Tingkat motivasi petani responden

No	Motivasi	Kisaran Skor	Jumlah Orang	Jumlah Skor	Persentase (%)
1	Ikut Petani Lain	1	3	3	8.57
2	Anjuran	2	15	30	42.86
3	Diri Sendiri	3	17	51	48.57
	Jumlah		35	84	100.00
	Rata-Rata			2.4	

Pada tabel 17 menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani responden dapat dikatakan tinggi dengan rata-rata kisaran skor 2.4, ini sesuai dengan capaian skor. Dikatakan tinggi karena rata-rata petani responden menanam padi organik berasal dari diri sendiri yang ingin merasakan manfaatnya seperti kesehatan, rasa dan harga yang lebih tinggi dibandingkan padi anorganik.

Alasan petani responden beralih dari menanam padi anorganik ke organik dapat berasal dari diri sendiri, anjuran dan mengikuti petani lain.

1. Diri sendiri, merupakan faktor yang paling mempengaruhi motivasi petani responden dalam usahatani padi organik. Ini terbukti dengan data tabel 21 yang menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani responden yang dipengaruhi

diri sendiri sebesar 48.57 persen. Jika petani responden telah memiliki niatan

untuk usahatani padi organik maka petani responden akan lebih mudah untuk terdorong melakukannya.

2. Anjuran adalah alasan mengapa sebagian besar petani di Desa Wijirejo menanam padi organik, tunjukkan jumlah persentase 42.86 persen. Anjuran dapat berasal dari pemerintah yang ingin menjadikan Desa Wijirejo sebagai salah satu daerah sentra padi organik atau dari kelompok tani, bagi petani responden yang awalnya menanam padi anorganik. Program pemerintah ini dapat membantu memenuhi kebutuhan konsumen yang akan beras organik atau beras higienis, karena kesadaran konsumen akan kesehatan.
3. Ikut petani lain menjadi alasan petani – petani responden beralih dari menanam padi anorganik ke padi organik dengan persentase 8.57 persen. Alasan petani anorganik pindah ke organik adalah harga padi organik lebih mahal daripada padi anorganik dengan perbedaan harga Rp 2000 per kg, dan permintaan konsumen akan beras organik meningkat. Permintaan konsumen akan beras organik sebanyak 2 ton per bulan, namun petani responden belum bisa memenuhi permintaan tersebut.

Permintaan padi organik yang belum bisa dipenuhi oleh petani responden membuat harga padi organik lebih mahal sehingga petani responden memilih untuk tetap **melanjutkan** usahatani padi organik. Tidak hanya harga yang membuat petani responden melanjutkan usahatani padi organik ini tetapi karena padi organik lebih tahan lama dibandingkan padi anorganik, rasa dan sadar akan kesehatan adalah alasan petani responden tetap

Harga, juga merupakan faktor mengapa petani responden masih lanjut menanam padi organik. Harga yang lebih tinggi akan membuat penghasilan petani lebih meningkat sehingga dapat menambah tingkat motivasi petani untuk menanam padi organik. Petani responden menjual beras organik dengan harga Rp. 9.000 – 11.000 per kg dan Rp. 3.500 – 4.500 jika petani responden menjual dalam keadaan masih gabah basah. Petani responden menjual padi organik dalam keadaan sudah menjadi beras organik, dengan sebelumnya melakukan perontokan, penjemuran dan penggilingan. Perontokan dapat dilakukan petani responden setelah melakukan pemanenan padi disawah dengan menggunakan pedal trester, dan penjemuran dapat dilakukan petani responden dirumah, sedangkan untuk penggilingan, petani responden dapat menggunakan fasilitas gapoktan atau menggunakan penggilingan keliling.

Rasa, sebagian petani responden yang mengkonsumsi beras organik menyatakan bahwa rasa yang dimiliki padi organik lebih enak, pulen dan tahan lama. Jika petani responden sudah merasakan kelebihan akan padi organik akan semakin mendorong petani responden untuk tetap melakukan usahatani padi organik.

Kesehatan, tidak semua petani responden menjual hasil produksinya namun juga dikonsumsi sendiri dengan alasan kesehatan. Hal tersebut yang menjadikan padi organik mempunyai nilai tersendiri bagi konsumennya. Jika masyarakat sudah sadar akan kesehatan maka permintaan akan padi organik meningkat sedangkan harga padi organik lebih mahal akan menjadi daya tarik tersendiri bagi

C. Hubungan Motivasi Dengan Faktor

Tabel 18 Hubungan Motivasi dengan Penerapan Usahatani Padi Organik

No	Faktor – faktor Motivasi	Tingkat Motivasi (Nilai Kolerasi)	Keterangan
1.	Umur	-0.187	Hubungan rendah sekali
2.	Pendidikan	0.128	Hubungan rendah sekali
3.	Pengalaman Berusahatani	0.102	Hubungan rendah sekali
4.	Luas	0.136	Hubungan rendah sekali
5.	Modal	0.314	Hubungan rendah tapi pasti
6.	Intensitas Penyuluhan	0.312	Hubungan rendah tetapi pasti
7.	Peluang Pasar	-0.170	Hubungan rendah sekali
8.	Manfaat	0.451	Hubungan yang cukup berarti
9	Harga	-0.066	Hubungan rendah
10	Produksi	0.009	Hubungan rendah sekali

1. Umur

Tabel 18 menunjukkan bahwa umur mempunyai **hubungan rendah sekali** dengan tingkat motivasi petani dalam menerapkan usahatani padi organik dimana nilai kolerasi – 0.187. Hal ini disebabkan bahwa umur tidak menjamin akan menumbuhkan tingkat motivasi, umur responden yang muda mempunyai pandangan yang positif terhadap usahatani padi organik maka mempunyai tingkat motivasi yang tinggi, sedangkan jika umur responden semakin tua, tingkat motivasi semakin menurun dikarenakan pandangannya terhadap usahatani padi organik negatif dan petani responden hanya mau melaksanakan kegiatan – kegiatan yang sudah biasa diterapkan selama ini. Umur tidak berpengaruh langsung terhadap pembentukan motivasi dalam diri seseorang. Pembentukan

motivasi dalam diri seseorang lebih ditentukan oleh tingkat kebutuhan yang

2. Pendidikan

Dari hasil kolerasi data tabel 18 terdapat hubungan positif dengan hasil kolerasi 0.128. Pendidikan petani mempunyai **hubungan rendah sekali** terhadap motivasi petani pada usahatani padi organik. Hal ini juga didukung dengan hasil analisis bahwa sebagian besar petani responden berpendidikan SD. Diharapkan jika semakin tinggi pendidikan petani responden dapat meningkatkan kesadaran petani akan kesehatan, tetapi dalam kenyataannya pendidikan petani responden tidak berhubungan nyata dikarenakan pendidikan petani responden rendah.

3. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman dalam menanam padi pada dasarnya dapat menambah motivasi petani dalam melakukan usahatani padi organik karena petani sudah mengetahui kekurangan padi organik, namun dalam kenyataannya pengalaman penanaman padi tidak mempengaruhi motivasi petani. Hasil dari tabel 18 menunjukkan bahwa pengalaman mempunyai nilai kolerasi 0.102. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengalaman petani responden mempunyai **hubungan rendah sekali** terhadap tingkat motivasi petani responden dalam menerapkan usahatani padi organik. Petani responden menganggap bahwa selama ini proses penanaman padi organik samadengan penanaman padi anorganik dalam penanaman, pemupukan dan pasca panen yang membedakan.

4. Luas

Tabel 18 menunjukkan bahwa nilai kolerasi antara luas garapan dengan motivasi yaitu 0.136 artinya luas garapan mempunyai **hubungan rendah sekali**

terhadap motivasi petani. Hal ini disebabkan luas garapan yang luas tidak

menjamin tingkat motivasi petani menjadi tinggi dalam menerapkan usahatani padi organik, dikarenakan petani responden merasa sama dalam proses penanaman padi organik maupun anorganik dan luas lahan yang dimiliki oleh petani responden tidak dapat menambah hasil produksi karena petani responden tidak dapat menambah luas lahan. Hal ini juga ditunjang dengan hasil analisis bahwa petani pada umumnya mempunyai luas garapan rata – rata 1000 m².

5. Modal

Modal merupakan faktor penunjang utama dalam kegiatan produksi pertanian. Tanpa modal yang memadai sulit bagi petani untuk mengembangkan usahatannya hingga mencapai produksi yang optimal dan keuntungan yang maksimal. Pembentukan modal diartikan sebagai suatu proses beberapa bagian pendapatan yang disisihkan atau diinvestasikan untuk memperbesar output dikemudian hari.

Penciptaan modal oleh petani biasanya dilakukan dengan menyisihkan sebagian hasil pertanian musim lalu (menabung) untuk tujuan yang produktif. Modal usaha yang digunakan petani dalam berusahatani dapat berasal dari dirinya sendiri maupun pinjaman dari pihak lain. Pada tabel 18 menunjukkan nilai korelasi 0.312 berarti terdapat **hubungan rendah tapi pasti** antara ketersediaan modal dengan tingkat motivasi petani dalam menerapkan usahatani padi organik. Hal ini berarti makin tinggi modal yang dimiliki oleh petani responden maka kecenderungan tingkat motivasi petani akan meningkat sehingga kebutuhan sarana produksi dapat tercapai.

6. Intensitas Penyuluhan

Intensitas penyuluhan dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai frekuensi petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan tentang usahatani padi organik yang diselenggarakan oleh penyuluh pertanian ataupun mengikuti pertemuan yang diselenggarakan oleh kelompok tani dalam upaya meningkatkan motivasi pada usahatani padi organik, kesesuaian materi yang disampaikan oleh penyuluh, metode yang dipakai oleh penyuluh dalam kegiatan penyuluhan, media yang digunakan oleh penyuluh apakah dapat menumbuhkan motivasi petani.

Tabel 18 menunjukkan bahwa antara intensitas penyuluhan **berhubungan rendah tetapi pasti** dengan tingkat motivasi petani responden dalam menerapkan usahatani padi organik dengan nilai korelasi 0.312. Hal ini karena semakin tinggi frekuensi petani mengikuti penyuluhan semakin tinggi tingkat motivasi hal ini dikarenakan penyuluhan memberikan informasi tentang padi organik sehingga petani responden mengetahui informasi maka dapat membantu petani responden dalam meningkatkan hasil produksi yang dapat digunakan untuk menunjang pendapatan.

7. Peluang Pasar

Produksi yang melimpah telah dicapai petani tidak banyak artinya kalau tidak terjamin pemasarannya dan harganya rendah. Pasar bagi hasil pertanian sangat penting dan menentukan keberlanjutan produktifitas dari usahatani. Mosher dalam Hermara Ruka (2003), mengelompokkan pasar untuk hasil pertanian sebagai unsur pertama syarat pokok dalam pembangunan pertanian. Hal ini

suatu sistem pertanian pada suatu daerah tertentu. Pasar bagi hasil pertanian yang baik akan menjamin bahwa produksi yang mereka hasilkan tidak sia – sia dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya dan keluarganya.

Pada tabel 18 menunjukkan bahwa Peluang Pasar mempunyai kolerasi – 0.170. Ini berarti peluang pasar mempunyai **hubungan rendah sekali** dengan tingkat motivasi. Hal ini dikarenakan sebagian petani responden menjual hasil produksinya di Gapoktan Mitra Usaha Tani. Pada dasarnya petani responden dapat menjual hasil produksinya diluar gapoktan tetapi harga yang ditentukan oleh Gapoktan maupun pembeli lain sama.

8. Manfaat

Masyarakat sekarang pada umumnya tertarik untuk mengkonsumsi bahan yang organik, tidak hanya masyarakat umum, petani responden juga mengkonsumsi bahan organik seperti padi organik yang mereka tanam. Selain keuntungan yang lebih banyak yang diperoleh, manfaat yang mereka rasakan dalam hal kesehatan, karena padi organik yang mereka konsumsi sangat rendah bahan kimianya, rasa dari beras organik lebih pulen dan tahan lama membuat petani responden ingin tetap mengkonsumsi beras organik. Penanaman padi organik juga dapat membantu untuk perbaikan tanah, karena dalam penanaman dalam padi organik yang menggunakan pupuk alami yang membantu untuk menyuburkan tanah. Pada tabel 18 menunjukkan bahwa manfaat mempunyai **hubungan yang cukup berarti** terhadap motivasi dalam penerapan usahatani

organik dengan nilai kolerasi 0.451

9. Harga

Pada tabel 18 menunjukkan nilai kolerasi harga sebesar -0.066 ini berarti bahwa harga mempunyai **hubungan rendah sekali** motivasi petani responden dalam menerapkan padi organik. Harga tidak mempengaruhi motivasi karena petani responden hanya mampu menjual padi organik dengan kisaran harga Rp.8.500 – 11.000. Petani responden menjual padi organik di Gapoktan atau pihak lain, namun harga yang pembeli tawarkan sama, jadi petani responden tidak mempunyai peluang untuk menaikkan harga padi organik dengan pembeli yang lain.

10. Produksi

Pada tabel 18 menunjukkan bahwa produksi mempunyai nilai kolerasi sebesar -0.009 . Produksi yang dihasilkan oleh petani responden **berhubungan rendah sekali** motivasi petani karena luas yang dimiliki oleh petani responden tidak menjamin produksi yang dihasilkan akan meningkat dan petani responden belum bisa menambah luas garapan usahatani padi organik.

D. Teknologi Usahatani Padi Organik

Teknologi usahatani padi organik dapat membantu petani responden untuk melakukan usahatani padi organik dengan inovasi baru. Berikut proses usahatani padi organik yang dilakukan oleh petani responden dan Standar Oprasional Prosedur (SOP)

1) Penyiapan Benih

Penyiapan benih merupakan persiapan pertama yang digunakan dalam

Tabel 19 Teknologi Penyiapan Benih

SOP Padi Organik	Usahatani yang dilakukan oleh petani
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyiapkan lahan persemaian dengan cara mencangkul dan meratakan tanah dengan ukuran lebih kurang 4 m² untuk 1 kg benih 2. Pemberian pupuk organik dilahan persemaian 3. Pemilihan benih yang bagus dengan merendam benih kedalam air dan memisahkan benih hampa dan benih isi, membuang kotoran dan bahan lain yang dianggap bisa membahayakan pertumbuhan benih 4. Benih yang bagus yang tenggelam didalam air, diangkat dan dimasukkan kedalam karung benih, kemudian bersama dengan karungnya direndam didalam air selama 24 jam sampai tumbuh tunas 5. Setelah direndam selama 24 jam maka benih dikecambahkan, kemudian dibawa kelahan persemaian yang sudah disiapkan, kemudian ditaburkan secara merata agar dihasilkan bibit yang bagus dan kuat 6. Perawatan pembibitan dilakukan dengan cara mengatur pemberian air secara macak-macak tidak mengenang agar daya tumbuh benih bisa mencapai lebih dari 90%, pengontrolan dilakukan setiap hari jangan sampai tumbuh gulma serta mendapat sarangan hama dan penyakit 7. Setelah benih dan berumur 12-20 hari maka sudah siap dicabut dari tanamdiareal penanaman 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam usahatani padi organik menggunakan bibit sebanyak 4 kg per 1000 m² 2. Pemberian pupuk kompos bersamaan dengan hamparan yang ditanami 3. Sesuai 4. Sesuai 5. Sesuai 6. Setelah benih berumur 15-21 hari, maka siap dicabut dan ditanami dilahan yang sudah siap ditanami 7. Sesuai

Dari tabel 18 dapat disimpulkan bahwa penyiapan benih yang dilakukan

1) ... dapat dilakukan dengan sesuai dengan SOP

karena petani responden melakukan berdasarkan SOP usahatani padi organik, namun terdapat perbedaan dalam umur persemaian dalam SOP umur persemaian berumur 12-20 hari sedangkan dalam usahatani padi organik umur persemaian 15-21 hari.

2. Penyiapan Lahan

Penyiapan lahan adalah salah satu kegiatan yang dilakukan dalam budidaya padi organik, penyiapan lahan dilakukan bersamaan dengan penyiapan benih.

Tabel 20 Teknologi Penyiapan Lahan

SOP Padi Organik	Usahatani yang dilakukan oleh petani
1. Membersihkan pematang dari gulma dan memperbaiki pematang	1. Sesuai
2. Mengelilingi lahan dengan nenambal bagian yang bocor dengan cangkul	2. Sesuai
3. Memasukan air kelahan sebelum dilakukan pembajakan sampai 3-7 cm diatas permukaan tanah	3. Sesuai
4. Pemberian pupuk kandang yang telah diproses dengan cara disebarakan merata dilahan sawah lebih kurang 2000 Kg/Ha	4. Dilakukan pembajakan yang bertujuan untuk menyuburkan tanah bisa menggunakan cangkul atau hand traktor kemudian pemberian pupuk kompos sebanyak \pm 200 kg
5. Pembajakan dengan tujuan untuk mengemburkan lahan menggunakan hand traktor yang dimulai dari tengah lahan agar tanah hasil bajakan bisa rata	5. Sesuai
6. Tanah didiamkan selama 7-10 hari agar tanah menjadi dayung dan air tidak smp kering Setelah dibajak maka dilakukan penggaruan untuk meratakan tanah yang telah di bajak	6. Setelah dilakukan pembajakan didiamkan selama 3-5 hari Sebelum penanaman tanah diratakan terlebih dahulu

Dalam usahatani padi organik, persiapan lahan dikatakan cukup sesuai

... dalam SOP, tetapi terdapat perbedaan dalam proses pembajakan. Dalam SOP

setelah dibajak didiamkan selama 7-10 hari tetapi dalam kenyataan usahatani padi organik didiamkan selama 3-5 hari.

3. Penanaman

Penanaman padi organik dilakukan setelah persiapan benih dan persiapan lahan dilakukan.

Tabel 21 Teknologi Penanaman

SOP Padi Organik	Usahatani yang dilakukan oleh petani
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan bilah bambu yang ditandai dengan ukuran jarak tanam yang digunakan adalah 23 x 23 cm untuk mengatur jarak tanam antar rumpun 2. Bibit yang sudah dicabut dari persemaian segera dibawa ke lahan tanam yang telah dipersiapkan, kemudian ikatan bibit ditebar merata ditempat yang mudah diambil oleh para penanam 3. Meletakkan blak (ukuran) pada tempat yang sudah ditentukan biasanya pada pinggir pematang dijadikan panutan tanam (jawa=kepolo) 4. Dengan menggunakan jari tangan, bibit dipisahkan antara 2-3 batang dari kumpulannya kemudian ditanam sesuai jarak tanam yaitu 23 x 23cm Penanaman terus dilanjutkan sampai semua lahan tertanami 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sesuai 2. Setelah persemaian berumur \pm 21 hari bibit sudah siap dipindahkan lahan sawah 3. Sesuai 4. Sesuai

Proses penanaman padi organik yang dilakukan oleh petani responden di Desa Wijirejo dapat dikatakan sesuai dengan SOP. Penanaman padi organik yang

4. Pemeliharaan

Pemeliharaan yang dilakukan dalam usahatani padi organik adalah penyiangan dan pemupukan.

Tabel 22 Teknologi Pemeliharaan

SOP Padi Organik	Usahatani yang dilakukan oleh petani
1. Pemberian pupuk dasar pupuk organik 1000kg/ha	1. Sesuai
2. Pemberian pupuk susulan I umur 30-35 HTS	2. Sesuai
3. Pada 15 hari setelah tanam dilakukan penyiangan I dengan mencabut gulma disekitar tanaman dan mengosrok disela-sela tanaman	3. Sesuai
4. pada 30 hari setelah tanam dilakukan penyiangan II dengan mencabut gulma disekitar tanaman disela-sela tanaman	4. Sesuai
5. Melakukan pengamatan terhadap organisme pengganggu tanaman diareal tanam setiap seminggu sekali yang dimulai setelah tanam sampai sebelum panen. Apabila dijumpai serangan hama sudah berada di atas ambang batas (sesuai petunjuk POPT, maka perlu segera dilakukan tindakan pengendalian dengan member bio pestisida	5. Sesuai
6. Pemberian air untuk pertanaman dilakukan secara terputus-putus / penggenangan sesuai dengan jumlah air yang tersedia disaluran pemasukan air. Kualitas air perlu diperhatikan agar pertanaman tidak tercemar oleh air untuk pengairan penanaman	

Dalam standar oprasional prosedur dengan usahatani yang dilakukan oleh petani responden dapat dikatakan sesuai. Petani responden melakukan penyiangan

5. Panen

Panen adalah proses terakhir dalam suatu usahatani khususnya padi dilakukan jika padi sudah kelihatan menguning.

Tabel 23 Teknologi Panen

SOP Padi Organik	Usahatani yang dilakukan oleh petani
1. Pengamatan tingkat kemasakan padi sehari sebelum dilakukan panen. Bulir padi harus dipastikan benar-benar masak optimal. Padi yang siap panen ditandai dengan sekam/kulit diluar bulir padi sudah menguning keseluruhannya tetapi belum kering atau 90-95% gahah telah menguning	1. Sesuai 2. Sesuai 3. Sesuai 4. Sesuai 5. Sesuai 6. Sesuai 7. Sesuai
2. Alat yang perlu disiapkan antara lain sabit bergerigi, sabit biasa, karung kemas, pedal/power threster /perontok gabah, alas terpal	
3. Rumpun padi dipotong menggunakan sabit biasa/gerigi dengan ketinggian 15-20 cm diatas tanah , kemudian diletakan ditempat yang kering yang mudah dijangkau, begitu seterusnya hingga semua padi terpotong	
4. Hampan terpal ditempat yang lapang dan kering kemudian alat perontok gabah diletakan ditengah hampan terpal, batang padi yang sudah dipotong kemudian dibawa ketempat perontokan untuk melakukan perontokan hingga semuanya selesai	
5. Gabah hasil perontokan dibersihkan dari kotoran-kotoran yang terikut saat perontokan, dengan mengayak kumpulan gabah atau diambil menggunakan tangan atau sapu lidi	
6. Gabah yang sudah dibersihkan kemudian dikemas dengan menggunakan karung yang utuh dan bersih untuk mengindari kontaminasi bahan kimia sintetis dan campuran gabah	
7. Gabah yang telah dikemas kemudian	

diangkut kerumah dengan menggunakan keseran, motor, atau mobil pickup yang dibersihkan terlebih dahulu untuk hindari bercampurnya gabah dengan gabah lain atau bahan lainnya	
--	--

Untuk proses pemanenan padi organik di Desa Wijirejo dapat dikatakan sesuai dengan SOP. Petani responden melakukan panen pada umur 85-90 hari kemudian dilakukan perontokan dan dikemas, selanjutnya gabah yang sudah dikemas diangkut dengan menggunakan motor atau mobil pickup